

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena merokok menjadi salah satu faktor risiko utama dari beberapa penyakit kronis. Penyakit kronis yang ditimbulkan oleh merokok antara lain kanker paru, kanker saluran pernafasan bagian atas, penyakit jantung, stroke, bronkhitis, emphysema dan lain-lain, bahkan merokok ini dapat menyebabkan kematian (Sirait, Pradono dan Toruan, 2002). Dijelaskan pada artikel Kementerian Kesehatan tahun 2019, bahwa penyakit tidak menular (PTM) banyak ditemukan di usia muda dan produktif dikarenakan gaya hidup tidak sehat salah satunya merokok. WHO (2017) menunjukkan bahwa di dunia setiap tahun terjadi kematian dini akibat PTM pada kelompok usia di 30-69 tahun sebanyak 15 juta. Sebanyak 7,2 juta kematian tersebut diakibatkan konsumsi produk tembakau dan 70% kematian tersebut terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia (Kemenkes RI, 2019). Hal ini dikarenakan rokok mengandung kurang lebih 4000 senyawa kimia, dan setidaknya 200 diantaranya beracun dan dinyatakan berbahaya bagi kesehatan, sementara 43 bahan kimia lainnya dapat memicu kanker (Kumboyono, 2011).

Menurut riskesdas tahun 2018 yang dilakukan di Jawa Timur, persentase perokok di Jawa Timur turun yang awalnya pada tahun 2013 sebesar 28,9% menjadi 28,11%. Persentase perokok diatas 10 tahun di Surabaya sebesar 24,57% dari 6079 sampel. Persentase perokok pada usia 25-29 sebesar 29,38%; 30-34 sebesar 32,10%; 35-39 sebesar 30,81%; 40-44 sebesar 29,96% (Riskesdas, 2018).

Besarnya persentase perokok pada usia produktif di Surabaya dikarenakan terdapat faktor yang memengaruhi keputusan perokok yaitu faktor sosio-demografi dan kesehatan. Faktor sosio-demografis meliputi usia muda, tidak ada penurunan yang signifikan seiring bertambahnya usia, jenis kelamin laki-laki, status sosial ekonomi, dan/atau pendidikan rendah. Faktor risiko kesehatan meliputi kesejahteraan, masalah kesehatan mental, kepuasan hidup yang buruk, kesehatan harga diri yang buruk, konsumsi buah dan sayuran yang tidak memadai, dan gangguan kognitif (Pengpid dan Peltzer, 2019).

Health Belief Model merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan *smoking cessation*. Dalam model HBM, terdapat beberapa faktor kepercayaan (*perceived*) yang dapat memprediksi perilaku

kesehatan suatu individu atau hal yang memengaruhi individu untuk melakukan suatu perilaku. Beberapa faktor kepercayaan (*perceived*) dalam HBM yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*. HBM memprediksi perilaku suatu individu berhenti merokok dengan cara melihat faktor kepercayaan yang memengaruhi suatu individu tersebut. Dari *perceived susceptibility* dilihat motivasi berhenti merokok suatu individu dipengaruhi oleh kerentanan suatu individu terkena penyakit yang disebabkan oleh rokok, *perceived severity* dilihat motivasi berhenti merokok suatu individu dipengaruhi oleh keparahan penyakit yang diderita dikarenakan merokok, *perceived benefits* dilihat motivasi berhenti merokok suatu individu dipengaruhi oleh kesadaran suatu individu akan manfaat dari berhenti merokok, *perceived barriers* dilihat motivasi berhenti merokok suatu individu dipengaruhi oleh hambatan yang dirasakan dalam mencoba berhenti merokok (Umam, 2018).

Terdapat beberapa penelitian untuk mengidentifikasi korelasi antara faktor yang memengaruhi perokok aktif untuk berhenti merokok dengan komponen pada teori *Health Belief Model* seperti *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, dan *self-efficacy* (Güncan, Kurcer dan Erdogan, 2021). Pada penelitian Reisi yang dilakukan di Iran, didapatkan bahwa faktor *perceived barrier* memiliki korelasi lebih besar terhadap perokok daripada nonperokok dibandingkan dengan faktor yang lain seperti *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, dan *self-efficacy* (Reisi et al., 2014). Pada penelitian yang dilakukan Pribadi dan Devy (2020) di Surabaya, didapatkan bahwa terdapat korelasi antara variabel kepercayaan dengan intensi untuk berhenti merokok. Dari 5 variabel kepercayaan (*perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barrier* dan *perceived self-efficacy*), hanya variabel *perceived barrier* yang memiliki koefisien korelasi yang negatif yang artinya jika variabel *perceived barrier* menurun, maka intensi untuk berhenti merokok meningkat (Pribadi dan Devy, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, mengingat masih tingginya persentase perokok dewasa di Indonesia khususnya di Surabaya, penting untuk dilakukan penelitian terkait intensi untuk berhenti merokok yang diukur berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM). Pemilihan HBM sebagai kerangka konseptual dikarenakan HBM memiliki beberapa variabel kepercayaan yang dapat

menghasilkan korelasi terhadap faktor yang berhubungan dengan intensi untuk berhenti merokok pada perokok dewasa di Surabaya. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor yang berhubungan dengan intensi perokok untuk berhenti merokok di Surabaya dan dapat dijadikan dasar intervensi untuk menyelenggarakan program berhenti merokok di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang berhubungan dengan intensi perokok dewasa di Surabaya untuk berhenti merokok berdasarkan teori HBM?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan intensi perokok dewasa di Surabaya untuk berhenti merokok berdasarkan teori HBM.

1.3.2 Tujuan Khusus

2. Mengidentifikasi hubungan antara *individual belief* terhadap intensi perokok dewasa di Surabaya menurut teori *Health Belief Model*.
3. Mengidentifikasi hubungan antara usia terhadap intensi perokok dewasa di Surabaya menurut teori *Health Belief Model*.
4. Mengidentifikasi perbedaan intensi untuk berhenti merokok berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
meningkatkan wawasan, kemampuan dan pengalaman peneliti dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan intensi perokok aktif dewasa untuk berhenti merokok menurut teori *Health Belief Model*.
2. Bagi pemerintah dan organisasi professional
Dengan publikasi, dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan atau program yang dapat meningkatkan motivasi perokok untuk berhenti merokok.